

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengajar bagi seorang guru adalah usaha menciptakan suasana belajar bagi siswa secara optimal, sedangkan belajar merupakan suatu proses perubahan, yaitu perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Belajar juga berarti suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Oleh karena itu, seorang guru diharapkan mampu untuk menentukan dan memilih strategi pembelajaran yang dapat mengaktifkan peserta didik. Penggunaan strategi pembelajaran yang kurang tepat dapat menyebabkan siswa menjadi bosan sehingga hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran kurang (Usman, 1993 dalam M.Rifai, 2010) .

Mengingat begitu pentingnya proses belajar yang dialami siswa maka seorang guru harus kompeten akan lebih mampu untuk membelajarkan siswa karena “mengetahui” tidak sepenting “memperoleh pengetahuan sendiri atau *learning to learn*”. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan lagi menyampaikan pengetahuan melainkan memupuk pengetahuan serta membimbing siswa untuk belajar sendiri, karena keberhasilan siswa sebagian besar bergantung pada kemampuannya untuk belajar secara mandiri dan memonitor belajar mereka sendiri. Kemampuan untuk menemukan sendiri dan

belajar sendiri dianggap dapat dipelajari yakni siswa harus belajar berbagai macam strategi yang ada dan bagaimana menggunakan strategi yang benar. Oleh karena itu, adalah penting sekali bagi setiap guru memahami sebaik-baiknya tentang proses belajar siswa agar ia dapat memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan belajar yang tepat dan serasi bagi siswa. Maka dari itu belajar dapat dikatakan sudah terjadi apabila peserta didik telah mengalami perubahan berupa Pengetahuan (Kognitif), Perasaan (Afektif), dan Perbuatan (Psikomotorik) (M. Nur, 2004).

Hasil belajar pada hakikatnya tersirat dalam tujuan pengajaran. Oleh sebab itu hasil belajar siswa di sekolah dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan kualitas pengajaran (Slameto, 2003).

Untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya di sekolah tentang hasil belajar siswa, maka dilakukan observasi ke SMK N 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika. SMK Negeri 8 Medan terdapat beberapa program studi keahlian, salah satunya adalah program studi tata kecantikan. Dengan standart kompetensi memahami kosmetika kecantikan dengan kompetensi dasar mendeskripsikan produk kosmetik dan membedakan fungsi berbagai produk kecantikan kulit. Dimana lulusan SMK tata rias diharapkan mampu mengenal dengan baik berbagai macam kosmetika yang ada sehingga menjadi profesional dalam bidang tata rias. Kosmetika merupakan mata pelajaran dasar untuk semua mata pelajaran yang ada di program studi tata kecantikan. Oleh karena itu, pemahaman siswa dalam mata pelajaran kosmetika sangat penting. Mata pelajaran kosmetika dikembangkan melalui kemampuan berfikir analitis, induktif, dan deduktif untuk menyelesaikan

masalah yang berkaitan dengan mata pelajaran lainnya dalam program studi tata kecantikan, menurut Harymawan, (1993) Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranakan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada seseorang dengan suasana yang sesuai dan wajar. Oleh sebab itu, pada proses belajar kosmetika tidak hanya sekedar menghafal atau berupa hafalan saja, tetapi memerlukan kemampuan berpikir yang lebih tinggi. Hal tersebut sangat penting untuk dilakukan guna mempersiapkan siswa menjadi siap pakai di dunia kerja dalam bidang tata rias yaitu menjadi make up artist atau penata rias.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan guru bidang studi kosmetika Ibu Noveni Sary Hutapea, pembelajaran kosmetika di SMK Negeri 8 Medan memperlihatkan proses pembelajaran yang masih bersifat *teacher centered*, dan menggunakan strategi belajar konvensional sehingga siswa menjadi pasif dan partisipasi siswa di dalam proses pembelajaran kurang maksimal.

Dalam pembelajaran strategi belajar konvensional ditandai dengan ceramah yang diiringi dengan penjelasan, serta pembagian tugas dan latihan. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pembelajaran berlangsung, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru dan melakukan aktivitas di luar proses pembelajaran. Pembelajaran konvensional yang diterapkan tidak memiliki tahapan belajar yang membuat siswa menjadi tidak fokus dan menyebabkan hasil belajar siswa kurang optimal. Pembelajaran konvensional tersebut juga tidak memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis, karena proses pembelajarannya hanya berpusat pada guru, diperoleh data nilai siswa

kelas X program tata kecantikan pada mata pelajaran Kosmetika masih kurang memenuhi standart kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan yaitu 75.

Dapat diketahui dari tabel berikut ini :

Tabel 1. Nilai Sub Sumatif Siswa Kelas X Mata Pelajaran Kosmetika

No.	Tahun Ajaran	Nilai	F	%	Kategori
1.	2012/2013	90-100	1	3	Tuntas (A)
		80-89	8	24,3	Tuntas (B)
		75-79	6	18,1	Tuntas (C)
		<75	18	54,6	Tidak Tuntas (D)
		Jumlah	33	100	
2.	2013/2014	90-100	2	5,7	Tuntas (A)
		80-89	14	40	Tuntas (B)
		75-79	7	20	Tuntas (C)
		<75	12	34,3	Tidak Tuntas (D)
		Jumlah	35	100	
3.	2014/2015	90-100	2	6,3	Tuntas (A)
		80-89	6	18,7	Tuntas (B)
		75-79	9	28,1	Tuntas (C)
		<75	15	46,9	Tidak Tuntas (D)
		Jumlah	32	100	

Sumber : Dokumentasi SMK Negeri 8 Medan T.A 2012/2013, 2013/2014, 2014/2015

Dengan memperhatikan kondisi belajar di atas peneliti merasa perlu adanya perbaikan dari proses pembelajaran di kelas, mengingat tujuan kompetensi belum tercapai, adapun tujuan kompetensi keahlian di SMK N 8 Medan yakni menyiapkan tamatan untuk menghasilkan tenaga kerja terampil yang memiliki pengetahuan, keterampilan, nilai sikap yang terintegrasi dalam kecakapan kerja dalam bidang keahlian tata kecantikan rambut, tata kecantikan kulit atau rias pengantin, serta mampu menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan dunia kerja, dilandasi oleh kekuatan Iman dan Taqwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut adalah dengan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, yang berorientasi

pada siswa yaitu strategi belajar MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review).

Strategi MURDER merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan sistem belajar yang efektif untuk mengaktifkan siswa dengan merangsang pemahaman siswa sehingga meningkatkan hasil belajar siswa. Strategi belajar MURDER yang diadaptasi dari buku Bob Nelson terdiri dari beberapa kata yang meliputi *Mood* (suasana hati), *Understand* (pemahaman), *Recall* (pengulangan), *Digest* (penelaahan), *Expand* (pengembangan), *Review* (pelajari kembali) (Nelson, 1999).

Strategi ini lebih variatif dan berorientasi pada siswa, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran dengan menggunakan strategi MURDER menurut Ardhana, (2006) sangat berguna untuk membantu para siswa dalam mengembangkan sistem belajar yang efektif. Strategi ini juga diharapkan akan dapat membantu siswa untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran kosmetika.

Dari uraian di atas, maka penulis menemukan adanya kesenjangan antara harapan dengan kenyataan. Di satu sisi diharapkan agar prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Kosmetika tinggi dan mencapai predikat tuntas sampai minimal 80 %. Tetapi di sisi lain tampak bahwa nilai KKM yang dipersyaratkan belum dicapai oleh siswa, sehingga penelitian yang dapat mengungkap akar permasalahannya dan salah satu diantaranya melaksanakan pembelajaran dengan strategi belajar MURDER menjadi perlu untuk dilakukan.

Maka penulis mengambil judul penelitian : **“Pengaruh Strategi Belajar MURDER Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Kosmetika Siswa Kelas X SMK Negeri 8 Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Strategi belajar yang digunakan pada mata pelajaran kosmetika pada siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan masih menggunakan strategi belajar konvensional.
2. Siswa kurang aktif pada saat mengikuti proses belajar mengajar pada mata pelajaran kosmetika.
3. Siswa merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran kosmetika.
4. Siswa belum mengerjakan dan mengumpulkan tugas tepat waktu.
5. Siswa hanya diberikan catatan sehingga belum maksimal dalam memahami pelajaran.
6. Sejauhmana pengaruh strategi belajar MURDER terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika kelas X SMK Negeri 8 Medan.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus pada satu arah tertentu serta langkah-langkah pemecahan masalah dapat dilaksanakan dengan tepat, oleh karena itu penulis membatasi masalah pada :

1. Penggunaan Strategi belajar MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review) pada kelompok eksperimen dan strategi konvensional pada kelompok kontrol.
2. Mata pelajaran kosmetika dengan materi yang diajarkan syarat kosmetika.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika dengan strategi belajar MURDER?
2. Bagaimana tingkat kecenderungan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika dengan strategi belajar konvensional?
3. Bagaimana pengaruh strategi belajar MURDER terhadap hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika pada mata pelajaran kosmetika?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika dengan strategi belajar MURDER.
2. Untuk mengetahui tingkat kecenderungan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 8 Medan pada mata pelajaran kosmetika dengan strategi belajar konvensional.
3. Untuk mengetahui pengaruh strategi belajar MURDER terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika.

F. Kegunaan/Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru selalu terampil dan kreatif dalam pelaksanaan pembelajaran yang selalu mengikuti perkembangan zaman. Khususnya dalam penggunaan strategi belajar MURDER. Penelitian ini sebagai bahan masukan dalam melakukan inovasi pembelajaran guna meningkatkan prestasi belajar siswanya.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran kosmetika.
3. Sebagai masukan untuk peneliti lain yang melakukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini.
4. Sebagai syarat menyelesaikan program Sarjana Pendidikan di jurusan PKK Fakultas Teknik UNIMED.